

Fasilitas Pelestarian Sastra Lisan di Ternate

Fellicia Milleani dan Christine Wonoseputro
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 fellicia.milleani@gmail.com; christie@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Pelestarian Sastra Lisan di Ternate

ABSTRAK

Pergeseran budaya akibat globalisasi pada generasi muda membuat penggunaan sastra lisan sebagai budaya, pedoman, dan hiburan dalam masyarakat semakin terluapkan. Fasilitas Pelestarian Sastra Lisan di Ternate ditujukan untuk melestarikan Sastra Lisan Ternate dengan menerapkan tahapan pelestarian sastra dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (tahap Konservasi dan Revitalisasi) yang menargetkan masyarakat khususnya generasi muda serta komunitas Sastra Lisan di Ternate. Masalah perancangan yang diangkat adalah bagaimana arsitektur dapat memberikan informasi, yang dapat membuat pengunjung merasakan, dan mengalami Sastra Lisan Ternate. Maka perancangan menerapkan pendekatan simbolik dengan studi nilai *intangible* yaitu nilai alam, sosial, dan agama sebagai representasi konsep dasar Sastra Lisan Ternate. Dengan pendalaman karakter ruang yang memanfaatkan koneksi antara alam-bangunan, budaya-teknologi, fasilitas dirancang untuk menciptakan suasana simbolik dan pengalaman ruang yang mendukung pengalaman belajar dan mengalami Sastra Lisan Ternate. Fasilitas akan terbagi menjadi tiga zona simbolis dan memiliki tiga tahapan kegiatan utama yaitu pengenalan (massa penerima), informasi-edukasi (massa pameran), dan edukasi-praktek (massa edukasi), dan terdapat area baca, pujasera, kios dagang, dan area pentastan sebagai kegiatan pendukung.

Kata Kunci: Arsitektur Simbolik, Pelestarian Budaya, Pengalaman Ruang, Sastra Lisan, Ternate

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Lisan adalah sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat (“Sastra Lisan”, n.d.). Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang diteruskan turun temurun dalam masyarakat tradisional, menjadi bukti sejarah peradaban masyarakat sebelum mengenal tulisan serta membawa adat dan norma tertentu di dalam masyarakat yang unik karena berlatar daerah asalnya dan menggunakan bahasa daerah (Jo, 2016). Sastra Lisan Ternate dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu kategori prosa (Legenda, Mite, Fabel) dan puisi (Dalil Tifa, Dalil Moro, Dola Bololo, Pandara, Mantera, Rorasa, Tamsil, Cum-cum), dimana sastra tersebut digunakan dalam kegiatan dan maksud penyampaian yang berbeda di dalam masyarakat (Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, 2018). Umumnya Sastra Lisan Ternate digunakan dalam percakapan, maupun sebagai kalimat

pembuka atau lirik pengiring dalam acara adat. (Piris, et.al. ,2000).

Berbeda dengan sastra tulis, sastra lisan rentan untuk punah, karena tidak adanya bentuk yang konkret. Adanya pergeseran kebiasaan bercerita, perkembangan teknologi hiburan, serta banyak penuturnya yang sudah tua membuat penggunaan sastra lisan semakin minim. Semakin jarang terdengar pembicaraan dengan pantun, yang struktur dan maknanya sulit dimengerti, hanya terdengar pembicaraan yang apa adanya asal mudah dimengerti. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).



Gambar 1.1. Berita yang mendasari Latar Belakang (Sumber : <https://www.kemdikbud.go.id>, <https://kumparan.com>)

Menurut pendataan Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud (2021) yang dilakukan mulai tahun 2019 (Tabel 1.1), baru terdapat dua karya sastra lisan berasal dari Maluku Utara yang teregistrasi pada tahun 2020 sebagai karya sastra lisan pertunjukan. Masih terdapat jenis karya sastra lisan lainnya yang belum teregistrasi dalam data pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak sastra lisan Ternate yang belum terdali dan terdokumentasi yang baik hingga dikhawatirkan apabila tidak diperhatikan dengan baik akan ikut punah.

No.	Provinsi	Jenis Sastra Lisan								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
28.	Maluku	-	-	-	-	1	-	2	1	4
29.	Maluku Utara	-	-	-	-	2	-	-	-	2

Keterangan/Note:
 1: Cerita Rakyat/Folklore
 2: Drama/Orama
 3: Peribahasa/Proverb
 4: Permainan Rakyat/Folk games
 5: Pertunjukan/Show
 6: Prosa/Prose
 7: Puisi/Poems
 8: Teka-teki/Puzzles

Tabel 1.1 Jumlah Karya Sastra Lisan Teregistrasi Menurut Genre 2020

(Sumber : Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud, 2021)

Pemerintah mendorong pembentukan fasilitas kemasyarakatan yang dapat mawadahi masyarakat untuk memelihara bahasa dan sastra daerah yang direalisasikan dengan adanya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kegiatan pelestarian sastra ini juga menjadi

program kerja Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara selama periode 2020-2024. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Pelestarian sastra lisan sendiri memiliki lima tahapan, yaitu tahapan pemetaan, kajian vitalitas, konservasi, revitalisasi, dan registrasi (Pusbanglin Bahasa Sastra, 2020). Tahapan yang akan difokuskan adalah tahap konservasi (dokumentasi) dan revitalisasi (permodelan kembali).

Oleh karena itu, maka keberadaan fasilitas pelestarian ini merupakan salah satu langkah yang dapat diambil sebagai bentuk pelestarian sastra lisan sekaligus dimanfaatkan sebagai fasilitas edukasi budaya bagi generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian Sastra Lisan Ternate.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana arsitektur yang dapat memberikan informasi, dan merepresentasikan nilai dalam Sastra Lisan Ternate, dan menarik pengunjung untuk mengalami, belajar, dan menikmati Sastra Lisan Ternate.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk mawadahi kegiatan pelestarian dalam masyarakat dan komunitas, dengan mengolah pengalaman pengunjung, dan memberikan edukasi serta pengalaman partisipasi langsung dalam kegiatan Sastra Lisan Ternate.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Tapak berlokasi di tepi Danau Tolire, Jl. Batu Angus. Pemilihan tapak mempertimbangkan hubungan sosial antara masyarakat sekitar serta

bagaimana tapak punya koneksi dengan legenda di Ternate. Tapak berada di kawasan perkebunan yang dekat dengan pemukiman serta merupakan kawasan dengan rencana pengembangan pariwisata.



Gambar 1. 3. Batasan tapak

Data Tapak
 Nama jalan : Jl. Batu Angus
 Kecamatan : Pulau Ternate
 Kota : Ternate
 Provinsi : Maluku Utara
 Luas lahan : +25.000 m²
 Tata guna lahan : Pariwisata
 GSD : 50 meter
 GSB : 6 meter
 KDB : 40% (maks)
 KDH : 40% (min)
 KLB : 2.4 (maks)
 Tinggi Bangunan : 2 lantai (maks)

(Sumber: RTRW Ternate 2012-2032)

1.5 Analisa Tapak



Gambar 1. 4. Analisa tapak

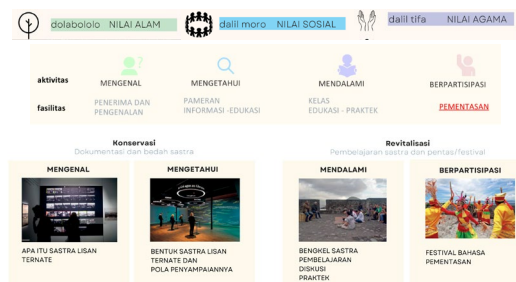
Tapak berada dalam kawasan berkontur dengan kemiringan 15° dan ketinggian 35 – 58 mdpl. Memiliki view ke laut dan ke arah gunung Gamalama. View ke danau terbatas pada titik tertinggi tapak, karena posisi danau yang berupa basin. Tapak memiliki dua akses, jalan kendaraan selebar 8m yang dijadikan sebagai akses utama, dan jalan tepi danau yang dimanfaatkan sebagai sirkulasi pejalan kaki di dalam tapak.

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Zonasi

Fasilitas ini akan menerapkan 2 tahapan dalam pelestarian sastra lisan yaitu tahap Konservasi dan Revitalisasi, yang kemudian dikategorikan menjadi 4 jenis kegiatan di dalam tiga zona simbolisasi:

- Zona Alam : Massa Penerima (tahap mengenal) , Lobby
 - Zona Sosial : Massa Pameran (tahap mengetahui) , Pujasera, Kios dagang
 - Zona Agama : Massa Edukasi (tahap mendalami), Area Baca, Area Komunitas
- Ketiga zona ini kemudian akan diikat oleh satu klimaks kegiatan yaitu pementasan (tahap partisipasi).

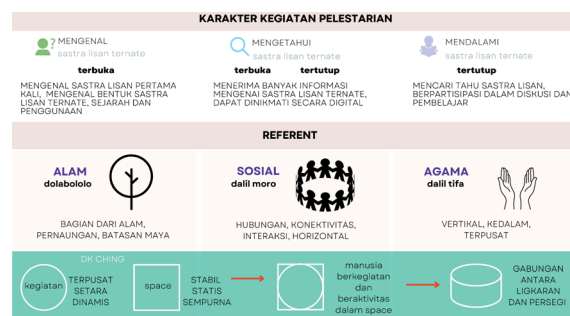


Gambar 2. 1. Pembagian fasilitas berdasarkan simbolisasi dan tahapan pelestarian

Fasilitas pengelola dan servis meliputi:ruang kantor, ruang karyawan, dan gudang. Pada area outdoor terdapat area transisi yang berfungsi sebagai dek observasi dan area istirahat, serta area makan dan area baca lesehan di tepi danau.

2.3 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang diterapkan adalah pendekatan simbolik yang menyatakan nilai intangible dari Sastra Lisan Ternate.



Gambar 2. 2. Diagram konsep pendekatan perancangan.

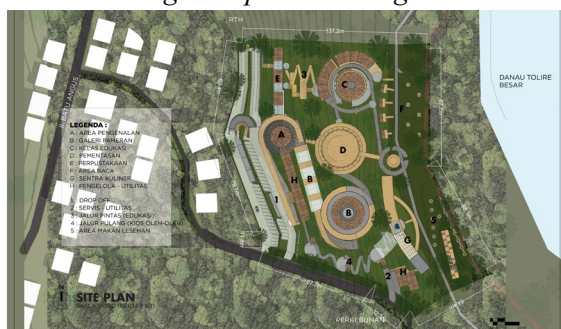
Berdasarkan hasil studi terhadap Sastra Lisan Ternate, maka terdapat tiga nilai dasar, yaitu nilai alam, sosial, dan agama. Kemudian nilai tersebut didefinisikan menggunakan bentuk *referent* alam (pernaungan dan ruang maya), sosial (perlingkupan), agama (koneksi visual terpusat). Lalu dipilih bentuk dasar bulat dan persegi, dimana menurut DK Ching(2014), bentuk dasar bulat melambangkan sebuah keterpusatan, setara, dinamis, dan kotak sebagai sebuah bentuk yang stabil dan sempurna. Bulat melambangkan kedinamisan kegiatan manusia, sedangkan kotak melambangkan ruang yang mewadahnya. Kemudian digabungkan menciptakan gubahan massa dasar tabung.



Gambar 2. 3. Gubahan massa dasar hasil simbolisasi

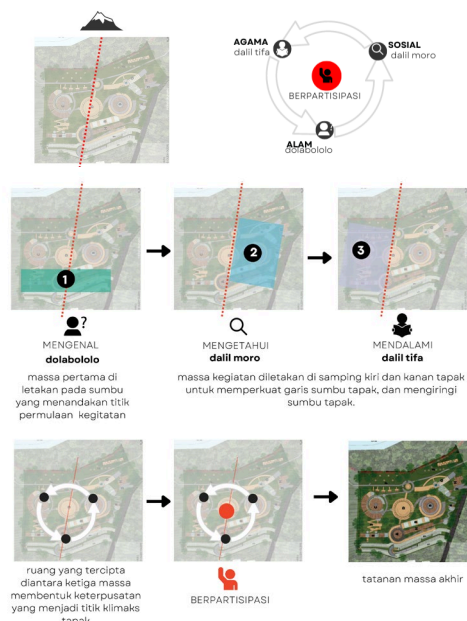
Tiap massa kegiatan akan merepresentasikan nilai sastra lisan Ternate yang berbeda, dimana dari ketiga massa tersebut juga akan membentuk alur dan tahapan pelestarian, sama seperti adanya tahap dan tingkatan antara relasi antara alam-manusia-agama.

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 4. Site plan

Sumbu dan orientasi penataan massa terhadap gunung merupakan hal utama yang perlu diperhatikan, mempertimbangkan adanya kepercayaan masyarakat tradisional terhadap gunung Gamalama. Sehingga penataan massa kegiatan akan berorientasi pada sumbu utama. Peletakan massa menerapkan konsep alur dan hubungan antara sastra lisan dengan pelestarian.



Gambar 2. 5. Penerapan simbolik tatanan massa



Gambar 2.6. Tampak keseluruhan

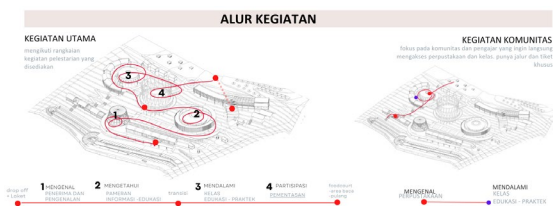
Masing-masing zona akan memiliki massa utama sebagai pusat kegiatan serta fasilitas pendukung yang ditata berdasarkan penerapan unsur simbolik dan bentuk kegiatannya.



Gambar 2. 7. Perspektif suasana ruang luar

Alur kegiatan di dalam tapak dibagi menjadi alur utama dan alur komunitas. Alur utama akan melewati massa pengenalan, massa pameran, massa edukasi, dan klimaks area pementasan, sedangkan alur komunitas merupakan alur untuk

anggota komunitas ataupun pengajar yang khusus datang untuk kegiatan pementasan maupun kelas edukasi.



Gambar 2. 8. Alur kegiatan utama dan komunitas

3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman karakter ruang dipilih untuk merepresentasikan masing-masing nilai yang diterapkan pada massa utama tiap zona.

3.1 Massa Pengenalan (Nilai Alam)

Alam adalah dasar kehidupan manusia, manusia tinggal dan bernaung di alam. Oleh karena itu massa pengenalan dengan fungsi penerima menerapkan nilai Alam. Karakter yang ingin diciptakan adalah perasaan berada dan menjadi satu dengan alam, natural dan terbuka, dimana diciptakan dari bentukan bangunan itu sendiri yang menerapkan bentukan rangka.



Gambar 3.1. Konsep dan transformasi massa penerima

Perancangan juga menerapkan sistem suara sebagai pencipta suasana. Dimana suara alami dari alam dan habitat burung dimasukkan ke dalam bangunan, dan dari bangunan dihasilkan suara buatan berupa percikan air dari kolam yang diletakkan di pusat kegiatan. Penerapan suara ini diharapkan saling mendukung untuk membentuk suasana dan karakter natural yang ingin dicapai. Material yang dipilih adalah bambu, kayu, dan batu alam.



Gambar 3.2. Penerapan karakter ruang pada massa Penerima



Gambar 3.3. Penerapan pada area transisi

Di ruang pemetaan, pengunjung akan disajikan tampilan *projector* yang akan mengenalkan dan memberikan penjelasan singkat mengenai Sastra Lisan Ternate, dengan suasana remang dan *ambient sound* kolam, kemudian akan diiringi ke ruang semi-terbuka, yang menerapkan skala yang cukup tinggi antara ruang dan manusia, agar kesan terbuka dan alam masih dapat terintegrasi ke dalam bangunan. Bentuk terbuka diterapkan pada area penghubung massa, agar kesan alami tidak hilang sebelum masuk ke kegiatan selanjutnya.

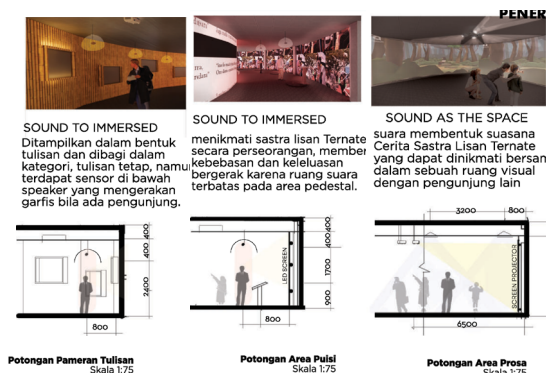
3.2 Massa Pameran (Nilai Sosial)

Hubungan sosial tercipta dari interaksi yang terjadi antar manusia. Transformasi bentukan berfokus untuk membuat ruang terpusat ke dalam bangunan. Sehingga nilai Sosial diterapkan pada massa pameran yang menerapkan berbagai bentuk interaksi. Karakter ruang yang ingin dimunculkan adalah suasana keakraban dan kebebasan, yang direalisasikan dengan penerapan sistem suara.



Gambar 3.4. Konsep dan transformasi massa pameran

Sistem suara *directional* diletakan pada pameran dengan pemanfaatan *LED panel* yang diletakan tersebar dalam area pameran, dimana pengunjung bisa punya kebebasan untuk memilih dan menikmati sastra lisan yang tanpa ruangan khusus, namun tidak mengganggu kegiatan dan pengalaman pengunjung lainnya. Sistem suara *ceiling* diletakan pada area pameran sastra lisan Ternate yang dinikmati bersama dan didukung dengan *projector* yang menampilkan visual 270°, untuk menciptakan suasana berada dalam sastra itu sendiri.



Gambar 3.5. Penerapan suara dan visualisasi ke dalam karakter ruang

Material yang digunakan adalah karpet, dinding berlapis bambu dan *porous ceiling*, dengan pertimbangan akustik.

3.3 Massa Edukasi (Nilai Agama)

Hubungan antara manusia dan agama adalah sebuah hubungan spiritual di dalam diri dimana merupakan hubungan antara manusia dan penciptanya. Sehingga yang ingin ditampilkan dalam ruang adalah konektivitas secara vertikal. Karakter yang ingin ditampilkan adalah fokus dan keterpusatan. Sehingga transformasi bentuk ingin menonjolkan koneksi vertikal dan keterpusatan dari massa.



Gambar 3.6. Konsep dan transformasi massa Edukasi

Untuk menciptakan kesan tersebut, adanya *void* sebagai konektivitas visual antara kedua lantai, atap massa diberikan sebuah bukaan di pusat yang tepat diletakan di atas panggung untuk menciptakan kesan fokus yang mengaksentuasi kegiatan di tengah massa.

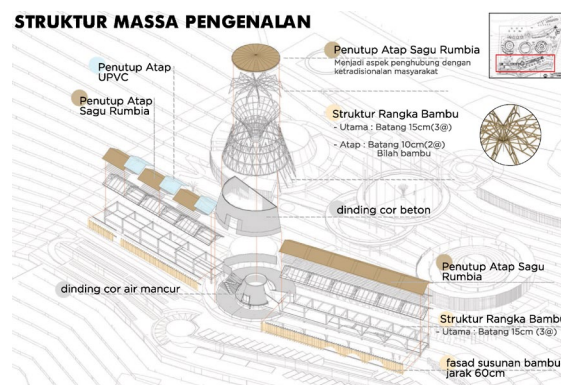


Gambar 3.7. Penerapan karakter ruang massa Edukasi

Material yang digunakan adalah bambu dan beton, dimana bambu pada seluruh area memberi kesan monoton dan beton sebagai aksentuasi yang memperkuat kesan keputusan massa.

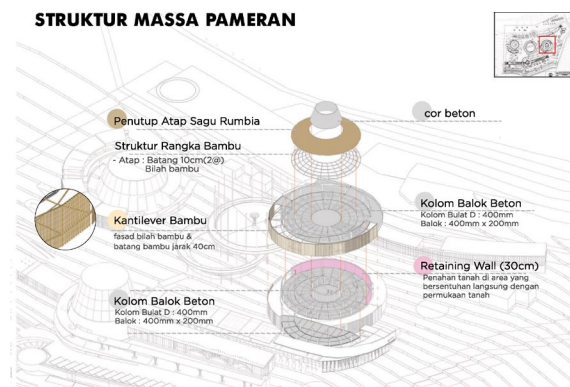
4. SISTEM STRUKTUR

Fasilitas menerapkan sistem struktur rangka dengan kombinasi dinding penahan (*retaining wall*) dan menerapkan dua jenis konstruksi, yaitu konstruksi bambu dan beton. Material penutup atap menggunakan penutup rumbia sagu lembaran dengan konstruksi atap bambu. Fasad bangunan menggunakan tatanan kisi bambu yang ditata menyesuaikan kebutuhan ruang tiap massa kegiatan dan fungsinya. Pertimbangan pemilihan material berdasarkan bentuk kegiatan yang diwadahi, selain itu bambu dan rumbia sagu dipilih untuk memberikan kesan familiar akan bangunan tradisional Ternate.



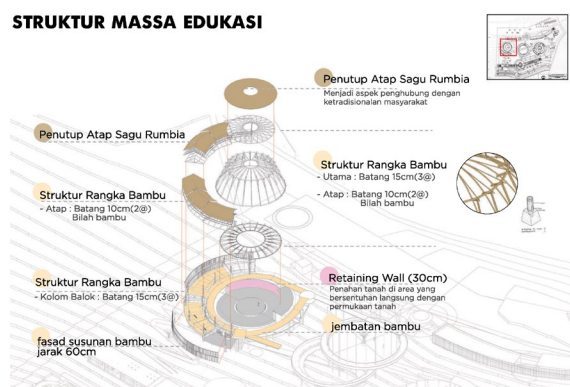
Gambar 4.1. Isometri sistem struktur massa pengenalan

Pada massa pengenalan, menggunakan sistem rangka kolom balok bambu berdiameter 15cm (5cm x @3), 10cm (5cmx@2). Struktur atap menggunakan bilah bambu. Pada area kolom dan ruangan pemetaan, menggunakan dinding cor beton. Lantai yang digunakan adalah lantai cor beton di atas tanah urug.



Gambar 4.2. Isometri sistem struktur massa Pameran

Massa Pameran menggunakan sistem konstruksi rangka beton, dengan ukuran kolom bulat berdiameter 400mm dan balok berukuran 400x200mm untuk bentang ruang rata-rata 2-4m. Lantai menggunakan cor beton dengan ketebalan 12cm. Pemilihan konstruksi beton mempertimbangkan bentuk kegiatan yang menggunakan sistem multimedia (*speaker, LCD, peredam suara*) dan sistem penghawaan aktif yang diperlukan untuk mencapai intensi desain.



Gambar 4.3. Isometri sistem struktur massa edukasi

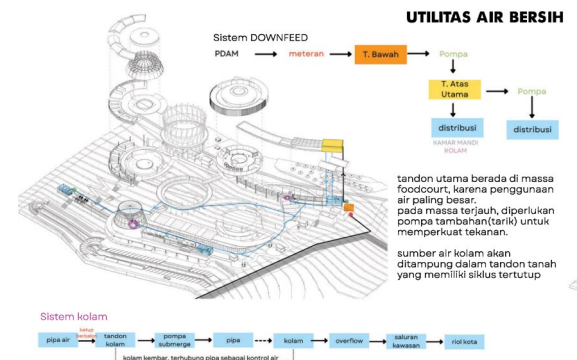
Sedangkan pada massa edukasi menggunakan sistem rangka kolom balok bambu berdiameter 15cm (5cm x @3), 10cm (5cmx@2). *Retaining wall* dengan tebal 30cm pada area kegiatan utama. Sistem lantai pada area lantai 2 menggunakan penutup pelupuh

bambu, untuk memberikan tampilan tradisional yang pada ruang kelas.

5. SISTEM UTILITAS

5.1 Sistem Utilitas Air Bersih

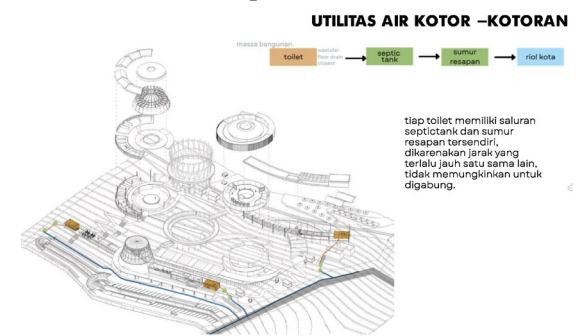
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *downfeed*, yang dibagi menjadi dua jalur distribusi, yaitu jalur tanpa pompa melayani area *foodcourt*, dan pengelola, dan jalur dengan pompa melayani area pengenalan dan edukasi. Sistem ini menerapkan satu tandon utama yang diletakkan pada titik tertinggi tapak, yaitu di lantai dua dari *foodcourt*.



Gambar 5.1. Isometri utilitas air bersih

5.2 Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

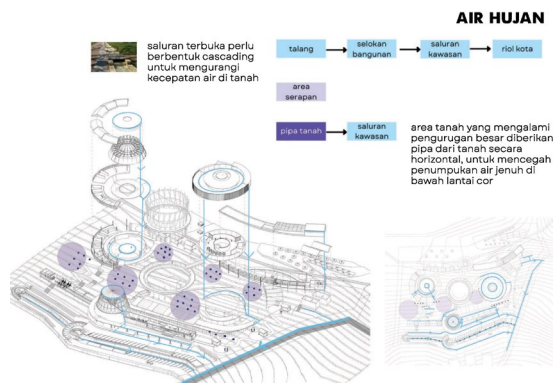
Sistem utilitas air kotor dan kotoran dikelompokkan per area, dengan beberapa *septic tank* dan sumur resapan.



Gambar 5.2. Skema utilitas air kotor dan kotoran

5.3 Sistem Utilitas Air Hujan

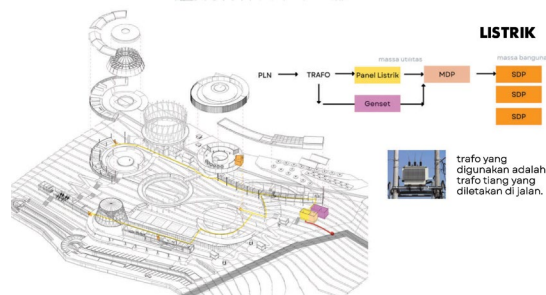
Sistem utilitas air hujan menerapkan talang yang terhubung dengan saluran kawasan dan akan dibuang pada saluran kota, serta menyediakan area terbuka sebagai area resapan air. Pada area sekitar urugan massa bangunan, ditambahkan pipa-pipa horizontal di tanah untuk mencegah penumpukan air jenuh.



Gambar 5.3. Skema utilitas air hujan

5.4 Sistem Listrik

Sistem listrik menggunakan gardu PLN kemudian disalurkan melalui trafo jalan, genset, MDP, dan SDP yang diletakan di tiap massa.



Gambar 5.4. Skema utilitas listrik

6. KESIMPULAN

Perancangan “Fasilitas Pelestarian Sastra Lisan di Ternate” ini diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan pelestarian Sastra Lisan di Ternate. Dengan mengekspresikan karakter dan nilai Sastra Lisan Ternate ke dalam bangunan menggunakan studi pendekatan simbolik yang diintegrasikan dengan tahapan pelestarian sastra lisan. Fasilitas memiliki empat jenis kategori kegiatan yang dibagi dalam tiga zona simbolisasi yang berbeda yang masing-masing memiliki karakter khusus yang ingin ditonjolkan yaitu alam, sosial, dan agama. Konsep ini bertujuan untuk secara eksplisit menggambarkan Sastra Lisan Ternate ke dalam bentuk ruang arsitektur dari bentuk asalnya yang terkesan abstrak dan implisit, yang dibantu dengan penerapan sistem teknologi, dengan tujuan agar Sastra Lisan Ternate menjadi lebih mudah dikenal dan dipahami oleh generasi muda.

Diharapkan fasilitas ini dapat mengembalikan minat generasi muda akan budaya Sastra Lisan

Ternate sebagai pedoman hidup dan hiburan masyarakat serta dapat mendukung dan mewadahi komunitas pemerhati sastra lisan di Ternate. Fasilitas ini juga diharapkan dapat ikut andil dalam usaha pemerintah untuk melestarikan sastra lisan khususnya di wilayah Ternate dengan menjadi pusat penyimpanan dan penampilan dokumentasi dan penyelenggaraan pementasan sastra lisan di Ternate sehingga dapat mencegahnya dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butuh Peran Semua Pihak untuk Melestarikan Sastra Lisan Ternate (2019, August 3). *Kumparan*. <https://kumparan.com/ceritamalukuutara/butuh-peran-semua-pihak-untuk-melestarikan-sastra-lisan-terbate-1rawNSmSeri/1>
- Ching, F. D. (2014). *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons.
- Jo, M. (2016). CERITA RAKYAT BUNGA KEMUNING DAN 바리 공주 (PUTRI BARI): Kajian Bandingan Sastra Indonesia dan Sastra Korea Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/id/eprint/23394>
- Kantor Bahasa Maluku. (2018, Jul 13). Pelestarian Sastra Lisan di Maluku, Suatu Pemertahanan Warisan Leluhur. <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/pelestarian-sastra-lisan-di-maluku-suatu-pemertahanan-warisan-leluhur-2/>
- Karim, K. H., & Hasim, R. (2018). Penggunaan Bahasa Ternate dalam Sastra Lisan dan Acara Ritual Keagamaan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/4321/2459>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara Upayakan Pelindungan Sastra Lisan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/kantor-bahasa-provinsi-maluku-utara-upayakan-pelindungan-sastra-lisan>
- Piris W., Amahorseya D., & Pentury J.. (2000). *SASTRA LISAN TERNATE: Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/3526>
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud. (2021). *Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2021*. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_960FD0A1-D22F-4CE3-8615-06FF85AAD4AE_.pdf
- Pusbanglin Bahasa Sastra. (2020, June 24). Konservasi dan Revitalisasi Tarik Menarik Antara Sastra Lisan dan Tradisi Lisan. [Video]. Youtube. <https://youtu.be/tAvE4GR28Cw>
- Sastra Lisan.(n.d.). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/sastra>